

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan negara Indonesia. Masyarakat Indonesia menggunakan bahasa persatuan agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik. UUD No 24 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 2 menyatakan bahwa bahasa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang selanjutnya disebut Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi nasional yang digunakan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Adanya pasal tersebut membenarkan bahwa bahasa yang digunakan di Indonesia adalah bahasa Indonesia yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari.

Tujuan adanya pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) adalah untuk melatih dan memberi pengetahuan sedari kecil mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Mata pelajaran bahasa Indonesia diharapkan membuat siswa mampu berkomunikasi secara lisan atau tulisan dengan benar. Susanto, A (2013: 245) menyatakan bahwa tujuan pelajaran bahasa Indonesia di SD antara lain bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Selain itu, pelajaran bahasa Indonesia juga bertujuan untuk memperkenalkan karya sastra kepada siswa dan memperkenalkan berbagai jenis karangan kepada siswa.

Materi yang diajarkan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia ini bermacam-macam, materi ini bertujuan untuk melatih siswa dalam menggunakan bahasa dengan baik dan benar. Pembelajaran materi tersebut tentunya mengalami beberapa kendala, secara umum kendala yang dihadapi saat pengajaran bahasa Indonesia adalah siswa belum terlalu tertarik dengan mata pelajaran bahasa Indonesia. Siswa cenderung menganggap pelajaran bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang membosankan karena pelajaran ini mengharuskan siswa rajin membaca dan memahami bacaan. Kendala-kendala seperti ini, sebaiknya dalam pengajarannya menggunakan teknik atau model yang menyenangkan bagi siswa.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan mencakup empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang saling berkaitan satu sama lain. Pembelajaran bahasa Indonesia di SD bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Materi pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk melatih siswa dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia tersebut mengalami berbagai kendala diantaranya siswa belum tertarik pada mata pelajaran bahasa Indonesia, adanya anggapan bahwa pelajaran bahasa Indonesia membosankan, karena menuntut siswa untuk menulis dan membaca. Menulis mempunyai tujuan memberitahukan, menggambarkan serta mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat.

2. Kemampuan Menulis

Bahasa Indonesia memiliki empat keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut dapat bermanfaat bagi kehidupan siswa pada saat dewasa nanti. Suparno, Y (2007: 1.3) mengemukakan bahwa menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menulis merupakan komunikasi dengan tulisan menjadi medianya, komunikasi melalui bahasa tulis ini sudah tidak asing bagi kita mulai dari surat, komik, dan pada era modern sekarang ini kita sering menggunakan komunikasi menggunakan bahasa tulis melalui *Send Message Service* (SMS) untuk berkomunikasi jarak jauh. Berdasarkan hal tersebut, Suparno, Y(2007: 1.3) menyatakan bahwa dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat:

- ★ 1) Penulis sebagai penyampai pesan (penulis);
- 2) Pesan atau isi tulisan;
- 3) Saluran atau media berupa tulisan;
- 4) Pembaca sebagai penerima pesan.

Komunikasi tulis yang terpenting adalah adanya penulis dan penerima pesan, pesan yang dikirimkan penulis sebaiknya mengandung informasi agar nantinya dapat diterima baik oleh penerima.

Menulis sangat penting bagi pendidikan. Tarigan (1986: 22) menyatakan bahwa manfaat menulis diantaranya: menolong kita berpikir secara kritis, memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan

masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis dapat membantu siswa dalam berpikir kritis. Kegiatan menulis ini dapat digunakan untuk melatih cara pandang kita mengenai suatu bacaan, persepsi setiap orang pada suatu bacaan pasti berbeda-beda banyak yang menganggapnya sebagai bacaan positif ada juga yang menganggapnya sebagai bacaan negatif.

Menulis mempunyai tujuan yang berbeda-beda tergantung dari penulis ingin menyampaikan informasi, hiburan, atau keadaan yang sedang terjadi kepada pembaca. Tujuan menulis menurut Susanto (2013: 253) yaitu, memberitahukan atau mengajar wacana informatif (*informative discourse*) memberi penerangan bagi pembaca, meyakinkan pembaca akan kebenaran yang diutarakan (*persuasive discourse*), menghibur atau menyenangkan yang mengandung tujuan estetik yang disebut tulisan literet atau wacana kesastraan (*literacy discourse*). Ada juga yang menyebutkan sebagai tujuan altruistis (*altruistic purpose*) yaitu penulis bertujuan menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, dan penalaran. Selain itu, tulisan juga memiliki tujuan untuk mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api yang disebut wacana (*expressive discourse*). Berdasarkan tujuan menulis yang sudah disebutkan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa menulis mempunyai tujuannya masing-masing. Menulis di tingkat SD dirasa sulit, karena siswa belum bisa menuangkan isi pikirannya ke dalam bentuk tulisan.

Penerapan menulis pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD masih dianggap sulit karena banyak siswa yang sulit menuangkan isi pikirannya ke dalam bentuk tulisan, dan dalam penyusunan kalimat masih banyak ejaan-ejaan dan tata tulis yang masih salah. Suparno, Y (2007: 14) menyatakan bahwa sebenarnya begitu banyak manfaat yang dapat dipetik dari menulis, diantaranya dalam hal:

- 1) Peningkatan kecerdasan;
- 2) Pengembangan daya inisiatif dan kreativitas;
- 3) Penumbuhan keberanian;
- 4) Pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Manfaat menulis ini dapat meningkatkan kecerdasan bagi siswa dan dapat mengembangkan kreativitas, karena dalam proses menulis ini membutuhkan imajinasi dan pengalaman yang perah di alami oleh siswa sehingga dalam menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan menjadi lebih mudah. Keterampilan menulis ini berhubungan dengan keterampilan membaca, dalam kegiatan membaca siswa dengan mudah mendapat informasi dari buku atau majalah atau koran sehingga menambah kosakata dan ide dalam kegiatan menulis.

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Menulis

Menulis merupakan salah satu kegiatan yang harus dikuasai oleh siswa pada saat belajar di SD. Kegiatan menulis yang dikuasai pada jenjang SD seperti menulis karangan, menulis puisi, menulis laporan pengamatan, dan lain-lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang harus terus dilatih dan dipelajari secara terus menerus. Depdiknas (2009:

13) mengemukakan bahwa menulis dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a) Faktor internal

1) Psikologis

Faktor psikologis di antaranya faktor kebiasaan atau pengalaman yang dimiliki. Semakin terbiasa menulis maka kemampuan dan kualitas tulisan akan semakin baik. Selain kebiasaan ada pula faktor kebutuhan, faktor ini kadang akan memaksa seseorang untuk menulis. Seseorang akan mencoba dan terus mencoba untuk menulis karena didorong oleh kebutuhannya.

2) Teknis

Faktor teknis meliputi penguasaan akan konsep dan penerapan teknik-teknik menulis. Konsep yang berkaitan dengan teori menulis yang terbatas yang dimiliki seseorang turut berpengaruh. Selain teknis, ada pula penerapan konsep yang dipengaruhi banyak sedikitnya bahan yang akan ditulis dan pengetahuan cara menuliskan bahan yang diperolehnya.

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal di antaranya belum tersedia fasilitas pendukung, berupa keterbatasan sarana untuk menulis.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar diatas dapat diambil kesimpulan bahwa untuk mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan harus memperhatikan faktor internal dan faktor eksternal. Pembelajaran menulis harus memperhatikan faktor diatas karena menulis

membutuhkan latihan dan belajar secara berkala sehingga dapat mencapai indikator yang sudah ditentukan.

b. Bentuk-bentuk Kesalahan dalam Menulis

Menulis memiliki beberapa kriteria menulis sesuai dengan jenis tulisannya masing-masing. Seringkali terdapat beberapa kesalahan dalam menulis seperti menulis ejaan yang kurang tepat. Cahyani (2008: 161) mengatakan bahwa ada empat wilayah kesalahan atau kekhilafan berbahasa, yakni wilayah (taksonomi) kategori:

- 1) Linguistik yang terdiri dari kesalahan penulisan (grafonis);
- 2) Morfologi dan sintaksis, kata dan semantik, dan wacana;
- 3) Strategi berbahasa yang terdiri dari kesalahan akibat penanggalan (*omission* atau penghilangan) unsur-unsur bahasa, penambahan unsur bahasa, pembentukan unsur bahasa, dan penyusunan unsur bahasa;
- 4) Komparatif yang terdiri dari kesalahan interlingual yaitu akibat pengaruh bahasa pertama (B1) pada (B2), kesalahan intralingual yaitu akibat penguasaan bahasa (B2) yang belum optimal, kesalahan akibat kesalahan interlingual dan intralingual;
- 5) Efek komunikasi yang terdiri dari kesalahan lokal dan global. Kesalahan lokal yaitu kesalahan akibat adanya penanggalan atau penghilangan unsur bahasa, dan kesalahan global yaitu kesalahan yang berakibat kesuluruhan isi pesan yang dikomunikasikan tidak atau sulit dipahami oleh pembaca.

Bentuk kesalahan menulis diatas seringkali dijumpai pada tulisan-tulisan. Cara untuk menghindari terjadinya kesalahan tersebut, sebaiknya sebelum menulis harus paham dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia agar kesalahan menulis tidak terjadi. Pemahaman mengenai kaidah ejaan bahasa Indonesia sebaiknya diberikan mulai dari SD, karena pada jenjang ini siswa memperoleh pengalaman menulis untuk pertama kalinya.

3. Laporan Pengamatan

Laporan merupakan dokumen yang menyampaikan informasi mengenai sebuah objek yang di amati, pada jenjang SD khususnya kelas V terdapat materi menulis laporan pengamatan. Laporan pengamatan merupakan kegiatan menulis yang dilakukan oleh penulis dengan menyajikan fakta-fakta atau bahan-bahan yang sudah di amati, sehingga siswa harus jujur dengan informasi yang didapatkan untuk pembuatan laporan.

Menurut Kosasih (2012: 74) laporan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain:

- a. Laporan Labotoris
Laporan yang menyampaikan hasil percobaan. Laporan ini sering kali memuat percobaan-percobaan yang telah dilakukan.
- b. Laporan Pengamatan
Karangan yang memaparkan suatu kejadian berdasarkan hasil pengamatan.
- c. Laporan Perjalanan
Jenis tulisan yang mengungkapkan hal-hal penting dari suatu perjalanan. Laporan perjalanan disusun dengan didasari bahwa apa yang dialami selama perjalanan itu penting dan bermanfaat.
- d. Laporan Peristiwa
Laporan yang benar-benar terjadi, yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar.
- e. Laporan Diskusi
Laporan yang bertujuan untuk menyampaikan hasil diskusi, baik kepada peserta diskusi maupun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil diskusi.
- f. Laporan Wawancara
Laporan yang dibuat setelah menyusun laporan.
- g. Laporan Buku
Karya ilmiah yang mendemonstrasikan pemahaman, kemampuan analisis, dan evaluasi terhadap isi suatu buku.

Laporan pengamatan dibuat pada saat setelah siswa selesai melakukan pengamatan, siswa dapat mengamati di sekitar sekolah atau luar sekolah. Kegiatan menulis laporan pengamatan ini, siswa terlebih dahulu

diperintahkan mencatat hal-hal penting yang akan dijadikan laporan. Suyatno, dkk (2008: 117) mengemukakan tahap-tahap menulis laporan pengamatan yaitu:

- 1) Melakukan pengamatan terhadap objek tertentu;
- 2) Mencatat semua informasi yang kita anggap penting;
- 3) Membuat kerangka laporan;
- 4) Menulis laporan berdasarkan kerangka yang telah dibuat;
- 5) Mengoreksi laporan berdasarkan saran atau komentar dari orang lain.

Tata tulis dan ejaan adaah dua hal yang dalam proses penulisan hasil laporan pengamatan. Selain bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, kegiatan menulis ini juga bertujuan memberikan pemahaman bagi siswa bagaimana penulisan laporan yang benar, bagaimana penulisan laporan yang sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Sebisa mungkin siswa sudah dibekali dengan pengetahuan ejaan dari bangku Sekolah Dasar karena akan bermanfaat bagi kegiatan menulis selanjutnya dan bermanfaat pada saat dewasa nanti.

4. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) merupakan penyempurnaan dari Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), selama ini masyarakat mengenal Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) maka sekarang harus diganti dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) sebagai standar penyusunan bahasa yang baru. Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sangat penting bagi bangsa Indonesia, maka dari itu masyarakat perlu mengetahui bahwa terjadi penyempurnaan Ejaan Yang

Disempurnakan (EYD) menjadi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

a. Pengertian Ejaan

Pembuatan laporan pengamatan memiliki beberapa kriteria penilaian, salah satunya adalah ejaan. Atmanegara (2017: 5) mengemukakan bahwa ejaan merupakan keseluruhan aturan atau tata cara untuk menulis suatu bahasa, baik yang menyangkut lambang bunyi, penulisan kata, penulisan kalimat, maupun penggunaan tanda baca, yang harus dipatuhi oleh pemakai bahasa demi keteraturan dan keseragaman bentuk, terutama bahasa tulis.

Ejaan perlu diperhatikan pada situasi resmi seperti seminar nasional, pidato, dan lain-lain. Selain pada situasi resmi, pada pembuatan surat untuk antar sekolah dan antar Universitas juga perlu memperhatikan ejaan agar maksud dari pesan dapat disampaikan dengan baik. Ejaan merupakan kata atau kalimat yang melambangkan bunyi untuk menggabungkan kalimat yang satu dengan lainnya dengan tujuan agar pesan yang ingin disampaikan dapat tersalurkan dengan baik. Selain ejaan, tanda baca juga perlu diperhatikan dalam merangkai kalimat sehingga mudah dipahami.

b. Fungsi Ejaan Bahasa Indonesia

Penulisan laporan pengamatan sebaiknya sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, hal ini bertujuan agar siswa mampu memahami bagaimana cara menulis dengan

benar sesuai dengan ejaan yang sudah ditetapkan. Atmanegara (2017: 5) mengemukakan bahwa menurut fungsinya, penggunaan ejaan dalam penulisan karya ilmiah maupun naskah-naskah resmi lainnya antara lain, sebagai landasan pembakuan tata bahasa, sebagai landasan pembakuan kosakata dan peristilahan, serta sebagai alat penyaring masuknya unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia.

Ejaan berfungsi untuk membantu pembaca dalam memahami dan mencerna informasi yang disampaikan secara tertulis. Atmanegara (2017: 5) mengemukakan bahwa secara praktis ejaan berfungsi untuk membantu pemahaman pembaca dalam mencerna informasi yang disampaikan secara tertulis.

Kesalahan yang terjadi pada penulisan laporan pengamatan yaitu kesalahan pada penggunaan huruf kapital. Permendikbud (2016: 1) mengemukakan abjad yang dipakai dalam ejaan bahasa Indonesia terdiri atas 26 huruf pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Huruf Abjad dalam ejaan Bahasa Indonesia

Huruf	
Kapital	Nonkapital
A	a
B	b
C	c
D	d
E	e
F	f
G	g
H	h
I	i
J	j
K	k
L	l

M	m
N	n
O	o
P	p
Q	q
R	r
S	s
T	t
U	u
V	v
W	w
X	x
Y	y
Z	z

Huruf kapital ini digunakan pada saat penulisan nama orang dan nama tempat. Permendikbud (2016: 5) mengemukakan adanya beberapa contoh penulisan huruf kapital sesuai ejaan bahasa Indonesia, yaitu:

1. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama awal kalimat. Misalnya:
Apa maksudnya?
Dia membaca buku.
2. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan. Misalnya:
Amir Hamzah
Wage Rudolf Supratman
3. Huruf kapital dipakai pada awal kalimat dalam petikan langsung. Misalnya:
Adik bertanya, “*Kapan kita pulang?*”
“*Mereka berhasil meraih medali emas*”, katanya.
4. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata nama agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk sebutan dan kata ganti untuk Tuhan. Misalnya:
Islam *Alquran*
Allah akan menunjukkan jalan kepada hamba-Nya.
5. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, atau akademik yang diikuti nama orang, termasuk gelar akademik yang mengikuti nama orang. Misalnya:
Raden Ajeng Kartini
Imam Hambali
Agung Permana, Sarjana Hukum
Doktor Muhammad Hatta

5. Strategi Pembelajaran Bahasa

Strategi diperlukan guru untuk mencapai suatu tujuan tertentu, strategi memiliki bermacam-macam jenis. Gagne dalam Iskandarwassid dan Sunendar (2009: 3) mengemukakan bahwa strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Hal ini ditujukan agar guru dapat memilih untuk menggunakan strategi yang sesuai dengan pembelajaran yang akan datang, dengan digunakannya strategi pada proses belajar mengajar akan memudahkan bagi guru karena langkah-langkah pembelajaran sudah jelas. Guru hanya perlu mengikuti langkah pembelajaran yang sudah dijelaskan pada strategi tertentu dan mengaplikasikannya pada saat belajar mengajar.

Diterapkannya strategi pada suatu pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan keberhasilan dari indikator yang ingin dicapai. Iskandarwassid dan Sunendar (2009: 3) mengemukakan bahwa strategi merupakan taktik atau pola yang dilakukan oleh seorang pengajar dalam proses belajar bahasa, sehingga siswa dapat lebih leluasa dalam berpikir dan dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya secara lebih mendalam dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

6. Strategi Menulis Terbimbing

Strategi menulis terbimbing ini merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk membantu dalam pencapaian tujuan dari pembelajaran yang berlangsung. Tompkins dan Hoskinson dalam Abbas, S (2006: 137) mengemukakan bahwa strategi menulis terbimbing yang dimaksud adalah menulis terbimbing yang memberi kesempatan seluas-

luasnya kepada siswa untuk memilih dan mengembangkan topik yang mereka senangi sehingga ia merasa memiliki dan bertanggung jawab atas tulisannya. Ellis, dkk dan Tompkins dalam Abbas, S (2006: 137) mengemukakan bahwa rangkaian aktivitas menulis terbimbing yaitu:

- 1) Pramenulis
Pada tahap ini siswa dibimbing untuk memunculkan topik, tema, menulis judul dan kerangka karangan
- 2) Pendrafan
Pada tahap ini siswa dibimbing untuk mengembangkan kerangka karangan yang telah disusun setelah membaca model teks untuk mengenali bentuk karangan kerincian, dan kejelasan penggambaran objek
- 3) Perbaikan
Pada tahap ini siswa dibimbing untuk mengecek ulang kerincian dan kejelasan penggambaran dengan menambah atau menghilangkan gagasan yang kurang sempurna
- 4) Penyuntingan
Pada tahap ini siswa dibimbing untuk menyunting kesalahan mekanik (ejaan dan tanda baca)
- 5) Publikasi
Pada tahap ini siswa dibimbing untuk mempublikasikan tulisannya.

Bantuan yang diberikan kepada siswa hanya berfungsi sebagai pembuka jalan menuju tingkat kemandirian. Abbas, S (2006: 139) mengemukakan bahwa guru membimbing siswa bagaimana menyelesaikan tugas dan secara bertahap mengurangi bantuan, sehingga siswa dapat mengerjakannya sendiri, bantuan itu mengarahkan siswa untuk mandiri. Beberapa tahap di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis terbimbing terdiri dari lima langkah, dari lima langkah tersebut guru hanya bertugas untuk membantu siswa apabila sulit untuk merangkai kalimat dan apabila dalam penggunaan ejaan masih kurang betul.

Guru berfungsi sebagai fasilitator saja karena dalam proses penyusunan laporan pengamatan, siswa melakukannya sendiri mulai dari pembentukan topik pengamatan hingga publikasi. Guru membantu seperlunya saja apabila siswa merasa kesusahan untuk menentukan topik pengamatan, dan guru membantu pada saat proses penyusunan laporan pengamatan. Bantuan dari guru ini bersifat sementara, artinya guru hanya membantu siswa untuk menemukan topik pengamatan dan memberi tahu apabila ejaan yang ditulis siswa belum benar. Setelah itu siswa sendiri yang menyelesaikan hasil laporan pengamatan tersebut.

a. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Menulis Terbimbing

Terdapat beberapa kelebihan strategi menulis terbimbing menurut Abbas, S (2006: 137), yaitu memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide/ topik bahasan yang mereka pilih, siswa dapat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan menciptakan suasana belajar mengajar yang tidak membosankan.

b. Sedangkan kelemahan strategi menulis terbimbing yaitu, memerlukan waktu lebih lama dalam proses pembelajaran dan kelas yang banyak siswanya akan sangat memerlukan guru dalam memberikan bimbingan belajar.

7. Langkah-langkah Pembelajaran Menulis Laporan Pengamatan Sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dengan Strategi Menulis Terbimbing

Laporan pengamatan merupakan laporan yang berisi tentang apa yang sudah di amati sebelumnya. Suyatno, dkk (2008: 117) mengemukakan tahap-tahap menulis laporan pengamatan yaitu:

- 1) Melakukan pengamatan terhadap objek tertentu;
- 2) Mencatat semua informasi yang kita anggap penting;
- 3) Membuat kerangka laporan;
- 4) Menulis laporan berdasarkan kerangka yang telah dibuat;
- 5) Mengoreksi laporan berdasarkan saran atau komentar dari orang lain.

Adapun langkah-langkah pembelajaran menulis laporan pengamatan sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dengan strategi menulis terbimbing berikut ini:

1. Melakukan diskusi antar guru dan siswa untuk menentukan tema atau objek yang akan di amati. Penerapan strategi menulis terbimbing pada langkah ini yaitu pramenulis, dimana siswa dibimbing untuk memunculkan tema atau topik atau objek disekitar sekolah yang akan di amati.
2. Melakukan pengamatan terhadap objek tertentu. Pada langkah ini siswa dibimbing guru untuk melakukan pengamatan dengan tertib. Guru membimbing siswa untuk mencatat semua informasi yang dianggap penting.
3. Membuat kerangka laporan. Pada langkah ini siswa dibimbing untuk membuat kerangka laporan dengan melihat contoh kerangka yang tersedia dibuku paket.

4. Menulis laporan berdasarkan kerangka yang telah dibuat. Penerapan strategi menulis terbimbing pada langkah ini adalah pendrafan, dimana siswa dibimbing untuk mengembangkan catatan informasi yang sudah dikumpulkan menjadi sebuah laporan pengamatan dengan melihat contoh kerangka laporan pengamatan yang tersedia dibuku paket.
5. Mengoreksi laporan berdasarkan saran atau komentar dari orang lain. Penerapan strategi menulis terbimbing pada langkah ini adalah perbaikan dan penyuntingan, dimana siswa dibimbing untuk mengecek ulang kerincian dan kejelasan penggambaran. Selanjutnya siswa dibimbing untuk menyunting kesalahan mekanik seperti ejaan dan tanda baca.
6. Publikasi. Pada penerapan strategi menulis terbimbing ini siswa dibimbing untuk mampu mempublikasikan tulisannya di depan kelas.

B. Hasil Penelitian yang Revelan

Beberapa penelitian mengenai penggunaan strategi menulis terbimbing yang diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya sebagai berikut:

1. Moh. Zainudin (2015) tentang “Pengembangan Bahan Ajar Teks Cerpen Berdasarkan Strategi Terbimbing Pada Siswa Kelas VII MTS. Darun Najah Jatirejo Mojokerto”, menyatakan bahwa bahan ajar menggunakan pengembangan model 4-D (*four D model*). Model pengembangan 4-D ini terdiri dari empat tahap pengembangan, yaitu pendefinisian (*define*),

perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*). Pengembangan bahan ajar teks cerpen berdasarkan strategi terbimbing menggunakan tiga strategi yaitu, strategi mencatat (informasi T), strategi menulis terbimbing, dan strategi meyoroti. Bahan ajar teks cerpen dengan menggunakan strategi yang berbeda sehingga memperkaya khazanah pengetahuan membaca.

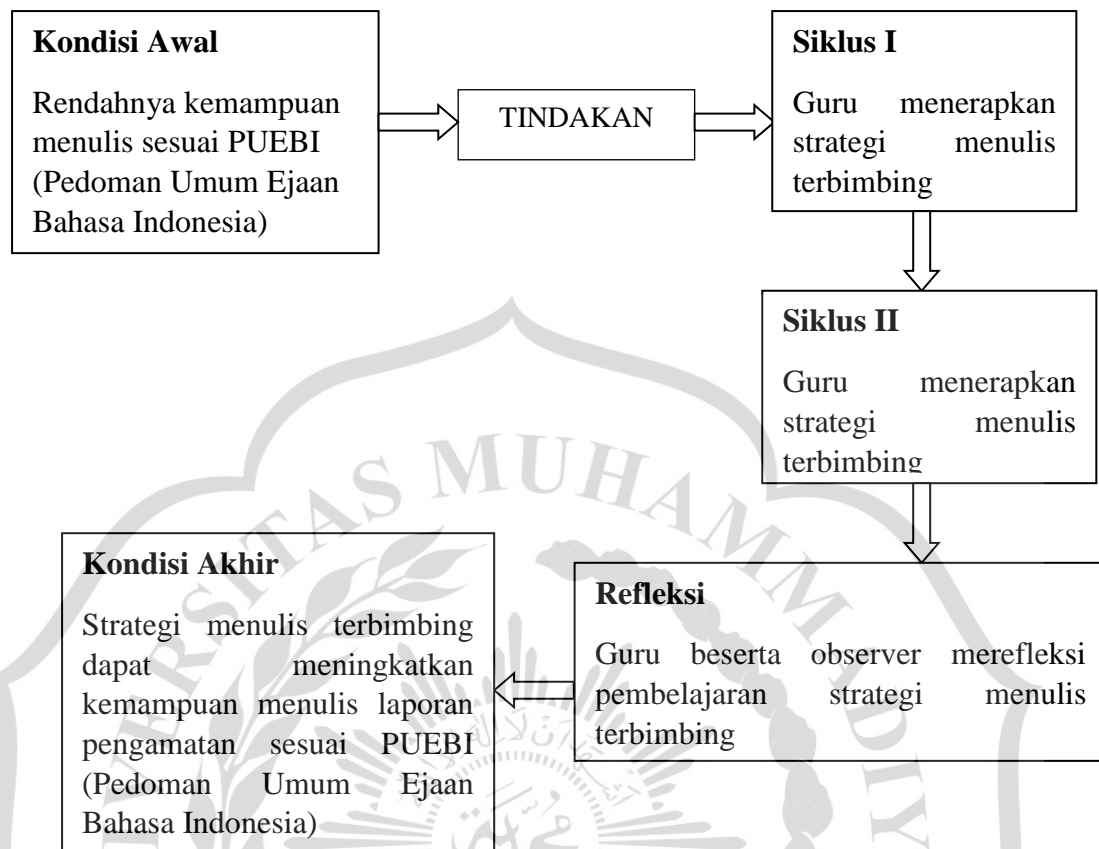
2. Maria Olva dan Irwan Susandi (2016) tentang “*The Effect of Using Guided Writing Procedure Strategy on Students Ability in Writing Descriptive Text*”, menyatakan rata-rata skor pretest kelas eksperimen adalah 51,04 sedangkan rata-rata skor posttest adalah 70,32. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dengan menggunakan strategi menulis terbimbing dalam menulis teks deskriptif.
3. Handayani, Dantes, Nyoman, Ratminingsih, Ni made (2013) tentang “*The Effect Of Guided Writing Strategy And Students Achievement Motivation On Students Writing Competency*” menyatakan bahwa ada ada perbedaan yang signifikan pada kompetensi menulis siswa antara siswa yang diajar dengan menggunakan strategi menulis terbimbing dan strategi penulisan konvensional. Ada pengaruh interaksi yang signifikan terhadap kompetensi menulis siswa antara strategi yang diterapkan dan motivasi berprestasi siswa. Terdapat perbedaan yang signifikan pada kompetensi menulis siswa antara siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi ketika mereka diajar dengan menggunakan strategi menulis terbimbing dan strategi konvensional. Keempat, ada perbedaan yang signifikan antara kompetensi menulis siswa

dari siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah ketika mereka diajar dengan menggunakan strategi menulis terbimbing dan strategi konvensional.

Berdasarkan penelitian relevan tersebut, memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian tersebut meneliti tentang pengaruh strategi menulis terbimbing dalam suatu kegiatan pembelajaran, melakukan pengembangan bahan ajar dalam suatu pembelajaran, dan melihat pengaruh strategi menulis terbimbing dan strategi konvensional pada kompetensi menulis. Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian untuk meningkatkan keterampilan menulis laporan pengamatan dengan menggunakan strategi menulis terbimbing.

C. Kerangka Pikir

Menulis laporan merupakan salah satu bentuk keterampilan menulis yang harus dikuasai oleh siswa. Menulis laporan berbeda dengan menulis lainnya karena ada keterkaitan realita dengan hasil laporan. Permasalahan yang sering muncul adalah tidak sesuainya siswa dalam menggunakan kata sesuai dengan PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia). Jika hal ini tidak dilatihkan sejak awal maka dikhawatirkan akan berdampak pada pengetahuan siswa dimasa yang akan datang sehingga diperlukan proses pembelajaran yang mampu meningkatkan kesadaran siswa dalam menulis sesuai PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia). Skema kerangka pikir penelitian dapat dilihat pada tabel 2.1 dibawah ini.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pada kerangka pikir yang telah dikemukakan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian yaitu penggunaan strategi menulis terbimbing dapat meningkatkan keterampilan menulis laporan pengamatan sesuai PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia) di kelas VB SD N 2 Kalibagor.